PROSES TERBENTUKNYA *INTIMATE RELATIONSHIP* DAN UPAYA MENGELOLA KONFLIK DALAM HUBUNGAN PACARAN

Skripsi

Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan

Pendidikan Starta 1

Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Universitas Diponegoro

Penyusun

Ajeng Novita Tunjungsari

14030113120039

DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2017

PROSES PEMBENTUKAN *INTIMATE RELATIONSHIP* DAN UPAYA MENGELOLA KONFLIK DALAM HUBUNGAN PACARAN

THE PROCESS OF ESTABLISHING INTIMATE RELATIONSHIP AND MANAGING CONFLICT IN DATING

Ajeng Novita Tunjungsari, Universitas Diponegoro

ajengnvt@yahoo.com

Pembimbing : Dr. Dra. Hj. Sri Budi Lestari, SU

ABSTRAK

Pacaran merupakan hubungan yang popular di kalangan masyarakat. Lazimnya, hubungan pacaran membutuhkan masa pendekatan yang ditandai dengan adanya saling berkenalan, mengetahui kekurangan dan kelebihan individu dalam hubungannya. Namun sekarang, banyak pasangan yang menjalin hubungan tanpa melakukan pendekatan yang matang. Hubungan tersebut hanya berlandaskan rasa saling suka dan banyak pula individu yang mengenal pasangannya hanya melalu media sosial. Hubungan pacaran tidak terlepas dari munculnya berbagai konflik. Setiap pasangan juga memiliki upaya yang berbeda dalam mengelola konflik yang muncul selama proses berpacaran.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana para pasangan membangun *intimate relationship* dan bagaimana upaya mengelola konflik yang muncul dalam hubungannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, paradigm interpretif, dan teknik analisa data yang digunakan mengacu pada metode fenomenologi. Subjek penelitian adalah dua pasang informan yang berpacaran. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Segitiga Cinta (*The Triangular of Love Theory*), dan *Managing Conflict Constructively Theory*.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa pada pasangan pertama tahapan yang dilalui untuk membangun *intimate relationship* adalah tahap perkenalan hingga tahap pengikatan. Pasangan pertama tidak membuat komitmen saat awal menjalin hubungan. Konflik yang muncul dalam hubungannya disebabkan karena adanya perbedaan pendapat antar individu, sikap temperamental, dan ego yang tinggi dari salah satu individu dalam hubungan. Upaya yang dilakukan untuk mengelola konflik yang muncul adalah dengan berdiskusi, dan mentoleransi perbedaan yang menyebabkan konflik. Sedangkan pasangan kedua membangun *intimate relationship* melalui tahap perkenalan hingga tahap kebersamaan, dimana pasangan kedua membuat komitmen dalam menjalin hubungan. Konflik yang muncul dalam hubungan pasangan kedua disebabkan karena ada perbedaan sikap atau respon, dan pelanggaran komitmen yang dilakukan oleh individu dalam hubungan. Upaya yang dilakukan oleh pasangan kedua untuk mengelola konflik adalah dengan

mengabaikan konflik, berdiskusi, dan mengalah kepada pasangannya. Hal tersebut dilakukan untuk mempertahankan hubungan dan loyal terhadap pasangannya.

Kata kunci : *Intimate relationship*, pengelolaan konflik, hubungan berpacaran

ABSTRACT

Dating is a popular relationship among the people. Typically, dating requires a period of approach characterized by the acquaintance of each other, knowing the weakness and advantages of individuals in the relationship. But now, many couples are in a relationship without a mature approach. The relationship is only based on mutual love and many individuals know their partner only through social media. Dating can not be separated from the emergence of various conflicts. Every couple also has different efforts in managing the conflicts that arise during the process of dating.

This study aims to describe how couples build intimate relationships and how to manage conflict in their relationships. This study uses qualitative approach, interpretive paradigm, and data analysis techniques used refers to the method of phenomenology. Research subjects were two pairs of informants who were dating. The theory used in this research is Triangle Theory of Love (The Triangular of Love Theory), and Managing Conflict Constructively Theory.

The results of this study found that in the first couple build intimate relationship with the introduction stage until the binding stage. The first couple makes no commitment at the start of a relationship. The conflicts that arise in relation to the differences of opinion among individuals, the temperamental attitude, and the high ego of one individual in the relationship. Efforts are made to manage emerging conflicts by discussing, and tolerating the differences that cause conflict. While the second couple build intimate relationship through the stage of introduction to the stage of togetherness, where the second couple make a commitment in a relationship. The conflicts that arise in second relationship are due to differences in attitudes or responses, and violations of commitments made by individuals in relationships. Efforts are made to manage emerging conflicts is to ignore the conflict, discuss, and succumb to their partner. This is done to maintain a relationship and loyal to their partner.

Keyword : Intimate relationship, managing conflict, dating

I. PENDAHULUAN

Latar belakang dari penelitian ini adalah saat ini pacaran merupakan hubungan yang popular di kalangan masyarakat. Lazimnya, hubungan pacaran membutuhkan masa pendekatan yang ditandai dengan adanya saling berkenalan, mengetahui kekurangan dan kelebihan individu dalam hubungannya. Namun sekarang, banyak pasangan yang menjalin hubungan tanpa melakukan pendekatan yang matang. Hubungan tersebut hanya berlandaskan rasa saling suka dan banyak pula individu yang mengenal pasangannya hanya melalu media sosial. Hubungan pacaran tidak terlepas dari munculnya berbagai konflik. Setiap pasangan juga memiliki upaya yang berbeda dalam mengelola konflik yang muncul selama proses berpacaran.

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut :

Saat ini banyak individu yang membangun hubungan pacaran tanpa melewati tahap-tahap untuk mencapai intimate relationship, yaitu proses perkenalan, proses pendekatan, proses penggiatan, proses pengikatan dan yang terakhir adalah proses kebersamaan. Setelah terjadi saling mengikat satu sama lain, acapkali muncul konflik antar individu di dalamnya. Bermacam konflik yang berpotensi muncul dalam sebuah hubungan dan terdapat berbagai upaya yang dilakukan untuk mengelola konflik. Berdasarkan hal itu, peneliti akan mengangkat masalah yaitu bagaimana proses terbentuknya intimate relationship dan upaya mengelola konflik dalam hubungan pacaran.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana para pasangan membangun *intimate relationship* dan upaya untuk mengelola konflik yang muncul dalam hubungan mereka.

II. GAMBARAN UMUM

Dari kedua pasang informan yang menjadi narasumber dalam penelitian ini, diuraikan bahwa proses pembentukan intimate relationship dalam hubungan pacaran diawali dengan perkenalan, akan tetapi proses yang di tempuh berbeda. Satu pasangan diawali dengan pertemuan, meskipun awalnya salah satu dari mereka acuh tak acuh. Sedangka pasangaya sudah merasa tertarik saat pertama kali bertemu. Sementara pasangan lain, mengawali perkenalan di instant messenger dan berkeinginan untuk saling bertemu saat mereka sudah merasa dekat satu sama lain. Proses perkenalan antar individu di dalam hubungan umumnya bertujuan untuk mengetahui latar belakang satu sama lain. Kesan pertama yang muncul saat perkenalan antar informan pun tidak semuanya baik. Pada satu pasangan, salah satu individu merasa tidak tertarik dengan pasangannya. Namun sebaliknya, pada saat pertemuan pertama mereka, pasangannya sudah merasa tertarik dan ingin berkenalan. Sedangkan pada pasangan lain, kedua individu merasa tidak cocok satu sama lain. Rasa nyaman di antara informan umumnya tidak terbentuk saat awal perkenalan, namun seiring berjalannya waktu dan kebersamaan dalam aktivitas, tanpa disadari perlahan-lahan perasaan

saling tertarik muncul diantara mereka. Melalui kebersamaan di setiap aktivitas, individu bisa mengenal sifat, hobi, cara berpikir, dan persamaan, maupun perbedaan satu sama lain.

Setelah mengenal pasangannya lebih dalam, individu melakukan pendekatan yang lebih intim dengan mengenalkan pasangannya kepada lingkungan keluarga dan teman-teman. Respon yang di dapatkan para pasangan dari lingkungan keluarga dan temannya beragam, ada yang mendukung namun ada pula yang kurang setuju dengan hubungan mereka. Setelah pendekatan dirasa cukup, umumnya para informan menyatakan perasaan kepada pasangannya. Saat saling menyatakan perasaan itulah, mereka kemudian sepakat untuk menjadi sepasang kekasih. Dalam hubungan pacaran, umumnya pasangan membuat kesepakatan khusus untuk menentukan batasan-batasan yang ada dalam hubungan mereka. Seperti yang ditemukan dalam penelitian ini, ada pasangan membuat batasan-batasan mengenai lingkup pertemanan, pekerjaan, dan karier. Namun disisi lain, ditemukan pasangan yang tidak menginginkan adanya batasan-batasan khusus, karena mereka ingin membangun relasi yang lebih luas dengan orang lain. Kesepakatan ini juga dapat diartikan sebagai komitmen dalam menjalani hubungan.

Sudah menjadi hal biasa jika dalam hubungan berpacaran muncul konflik, baik konflik yang sederhana maupun konflik yang rumit. Umumnya, konflik yang muncul dalam hubungan berpacaran disebabkan karena adanya perbedaan pendapat antar individu. Selain itu, konflik juga terjadi karena adanya perbedaan sikap antar individu, biasanya berhubungan dengan sifat yang tidak disukai, misalnya yang satu memiliki sifat temperamental dan yang lain sifatnya egois. Konflik juga dapat terjadi karena pasangan melanggar kesepakatan awal atau komitmen yang telah disepakati bersama sejak menjalin hubungan.

Untuk mengatasi konflik dalam hubungan, umumnya pasangan melakukan diskusi, yang bertujuan untuk mencari solusi atas masalah mereka, selain itu mereka juga berharap agar konflik tidak terulang kembali. Namun ada pasangan lain yang tidak melakukan diskusi untuk mengelola konflik dalam hubungan mereka. Ada pun cara yang ditempuh adalah pengabaian konflik. Tidak biasanya pengabaian konflik dilakukan oleh perempuan dalam sebuah hubungan. Namun pada salah satu pasangan yang ditemukan dalam penelitian ini justru pengabaian konflik dilakukan oleh perempuan yang merasa sudah lelah karena konflik yang terjadi karena konflik yang muncul sudah berulang-ulang. Sementara itu, pasangannya justru lebih pemaaf, meskipun dia sebagai pemicu terjadinya konflik dalam hubungan mereka. Hal lain yang dilakukan para pasangan untuk mengatasi konflik dalam hubungan pacaran yaitu individu memberikan toleransi kepada pasangannya mengenai hal-hal yang menjadi perbedaan yang dapat memicu konflik, misalnya dengan memaklumi sifat-sifat pasangannya seperti sifat pelupa. Selain mentoleransi, individu juga tetap berkomitmen untuk hubungannya. Hal-hal tersebut dilakukan agar ketika konflik muncul

dalam hubungan, dapat dikelola dengan tepat untuk menentukan masa depan hubungan tersebut, baik untuk melanjutkan atau mengakhiri hubungan.

III. HASIL PENELITIAN

1. Proses membangun intimate relationship

Proses terbentuknya intimate relationship pada pasangan pertama (informan 1 dan informan 2) berjalan melalui tahap perkenalan, penjajagan, penggiatan, dan pengikatan. Tidak melalui tahap kebersamaan karena dalam prosesnya tidak terbentuk kesepakatan yang dibuat pada awal menjalin hubungan. Meskipun tidak ada kesepakatan sebelum menjalin hubungan, tidak membuat pasangan pertama menyurutkan keinginan mereka untuk tetap mempertahankan hubungannya. Adanya sikap terbuka antara informan 1 dan informan 2 di dalam hubungannya, membuat informan 1 tetap bertahan dengan informan 2. Berbeda dengan pasangan kedua (informan 3 dan informan 4) yang melalui semua tahap, mulai dari tahap perkenalan hingga tahap kebersamaan. Kesepakatan yang dibuat oleh pasangan kedua bertujuan untuk memberikan batasan-batasan informan 3 dan informan 4 saat berhubungan dengan orang lain, terlebih dengan lawan jenis.

2. Konflik dan pengelolaan konflik yang dilakukan

Konflik yang dialami oleh pasangan 1 dan pasangan 2 berbeda. Seperti yang dialami oleh pasangan 1, konflik yang muncul dalam hubungannya adalah konflik prinsip yang disebabkan karena adanya perbedaan nilai-nilai yang dimengerti sehingga menyebabkan perbedaan pendapat dalam hubungan mereka. Konflik ini paling sering muncul selama mereka menjalin hubungan. Selain konflik prinsip, konflik nonrealistic juga muncul karena adanya ego yang tinggi dari individu dalam hubungan tersebut, ego tersebut mengakibatkan salah satu individu bersikap tempramental. Serta muncul pula konflik pribadi, dimana adanya individu yang mementingkan dirinya sendiri sehingga mengambil keputusan secara sepihak dalam hubungannya.

Berbeda dengan konflik yang muncul pada pasangan 2. Konflik yang muncul pada pasangan 2 ini adalah konflik komunal, dimana adanya perbedaan dalam mengambil tindakan yang dikarenakan adanya perbedaan pendapat. Ada pun konflik berdasarkan pelanggaran, konflik ini muncul karena adanya pelanggaran atas kesepakatan atau komitmen awal yan dibuat sebelum menjalin hubungan berpacaran. Pasangan 2 sepakat untuk membatasi diri supaya tercipta rasa saling menghargai. Namun pada kenyataannya, baik informan 3 maupun informan 4 melanggar kesepakatan yang telah dibuat sebelum memutuskan untuk menjadi sepasang kekasih.

Upaya mengelola konflik pada pasangan 1 dengan cara mendiskusikan apa yang menjadi penyebab konflik. Namun jika dengan berdiskusi, pasangan 1 belum menemukan solusi atas konflik yang muncul dalam hubungannya, maka informan 2 memilih untuk

mentoleransi perbedaan yang ada dan menyebabkan munculnya konflik. Hal tersebut dilakukan oleh informan 2 karena dirinya ingin mengalah untuk pasangannya dan meredakan suasana tegang dalam hubungannya, serta untuk tetap berkomitmen mempertahakan hubugannya. Lain halnya dengan upaya yang dilakukan oleh pasangan 2. Informan 3 memilih mengabaikan konflik dengan diam dan tidak membahas konflik diwaktu lalu. Namun berbeda dengan informan 4 yang memilih untuk mengalah supaya konflik dalam hubungannya cepat selesai.

IV. PEMBAHASAN

1. Proses membangun intimate relationship

Pada pasangan pertama, tahapan yang dilalui hanya tahap perkenalan sampai tahap pengikatan saja karena pasangan pertama tidak membuat kesepakatan atau komitmen dalam menjalani hubungan. Berbeda dengan pasangan kedua yang melalui semua tahapan. Pada tahap kebersamaan, pasangan kedua membuat kesepakatan awal untuk menentukan batasan dalam hubungan mereka.

Pasangan pertama tidak membuat komitmen atau kesepakatan khusus saat menjalin hubungan dengan alasan baik informan 1 maupun informan 2 tidak menyukai pasangan yang posesif atau mengekang. Selain itu, informan 1 dan informan 2 ingin menjalin relasi lebih luas dengan orang lain. Walaupun pasangan pertama tidak membuat komitmen dalam hubungannya, hubungan mereka masih bertahan dan harmonis. Berbeda dengan pasangan kedua yang membuat komitmen saat menjalani hubungan. Kesepakatan atau komitmen ini dibuat dengan tujuan untuk memberikan batasan-batasan terhadap informan 3 maupun informan 4. Misalnya mengenai batasan berkomunikasi dengan lawan jenis, dan batasan untuk karier mendatang.

Berdasarkan teori segitiga cinta yang dikemukakan Robert Stenberg, bahwa cinta terdiri dari tiga komponen yaitu *intimacy* (intimasi), *passion* (gairah), dan *commitment* (komitmen). Dimensi *intimacy* tertuju pada kedekatan perasaan antara dua orang dan kekuatan yang mengikat mereka untuk bersama. Adanya rasa percaya, peduli, kejujuran, saling mendukung, pengertian, dan keterbukaan antara individu yang menjalaninya. Kedua pasangan telah mencapai keintiman dengan baik, karena kedua pasangan sudah cukup terbuka dengan pasangan masing-masing. Dimensi *passion* menekankan pada intensnya perasaan dan daya tarik fisik serta seksual. Pada dimensi ini, seseorang lebih mengalami ketertarikan fisik secara nyata. Pada pasangan pertama, dimensi passion bekerja karena munculnya ketertarikan fisik hanya dari salah satu informan. Berbeda dengan pasangan kedua, dimensi passion pada pasangan ini rendah karena pada saat bertemu, informan 3 menganggap jika dirinya tidak cocok dengan informan 4. Tidak jauh berbeda dengan pasangannya, pada saat pertama kali bertemu informan 4 menganggap bahwa informan 3 bukan perempuan yang baik.

Dimensi terakhir adalah *commitment*, dimana seseorang berkeputusan untuk tetap bersama dengan seorang pasangan dalam hidupnya. Komitmen dapat bermakna mencurahkan perhatian, melakukan sesuatu untuk menjaga suatu hubungan tetap langgeng, melindungi hubungan tersebut dari bahaya, dan memperbaiki bila hubungan dalam keadaan kritis. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa tidak semua pasangan membuat komitmen sejak awal menjalin hubungan. Pada pasangan pertama mereka tidak membuat kesepakatan diawal hubungannya, karena mereka ingin menjalin relasi yang lebih luas dengan orang lain. Pasangan ini berusaha mempertahankan hubungannya saat konflik muncul. Sementara pada teori ini disebutkan bahwa komitmen dibuat sejak awal pasangan menjalin hubungan. Sedangkan pasangan kedua membuat kesepakatan khusus atau komitmen pada awal menjalin hubungan. Kesepakatan tersebut berisi mengenai batasan-batasan yang harus dijaga dalam hubungannya. Misalnya tentang batasan dengan lawan jenis, pekerjaan, dan karier.

Berdasarkan teori segitiga cinta, dapat dilihat kedua pasang informan ini berusaha untuk mencapai tipe cinta *consummate love*, dimana ketiga komponen dalam cinta, yaitu *intimacy, passion*, dan *commitment* terpenuhi dengan baik dan seimbang diantara ketiganya. Namun dapat dikatakan bahwa pasangan pertama menjalin hubungan dengan tipe cinta *romantic love*. Sedangkan pada pasangan kedua, dapat dikatakan bahwa mereka menjalin hubungan dengan tipe cinta *companionate love*.

2. Konflik dan pengelolaan konflik yang dilakukan

Pada penelitian ini ditemukan konflik yang muncul dalam hubungan pasangan pertama adalah konflik prinsip. Selain itu konflik nonrealistic juga muncul dalam hubungan pasangan pertama. Terakhir, konflik pribadi dimana individu bertindak untuk kepentingan dirinya sendiri.

Berbeda dengan pasangan kedua, konflik yang muncul dalam hubungan pasangan kedua adalah konflik komunal. Selain konflik komunal, juga muncul konflik berdasarkan pelanggaran yang terjadi saat individu melakukan pelanggaran terhadap aturan yang sudah disepakati bersama. Tidak semua jenis konflik muncul dalam suatu hubungan. Konflik yang biasanya muncul dalam suatu hubungan disebabkan karena adanya perbedaan pendapat antar individu.

Menangani konflik secara konstruktif adalah hal yang penting dalam sebuah hubungan karena intimate relationship adalah hubungan yang rapuh, jika pasangan tidak bisa mengelola konflik secara baik maka akan mengakibatkan pemutusan hubungan. Mayoritas orang berpikir jika pacaran identik dengan perasaan cinta yang menggebu-gebu, namun ternyata tidak semuanya demikian. Masih ada individu dalam sebuah hubungan yang mengedepankan kepentingan dan egonya sendiri diatas hubungannya. Hal ini terjadi pada pasangan 1, dimana informan 2 bersikap egois saat memutuskan hubungannya dengan informan 1

secara sepihak. Selain itu, sifat tempramental yang ditunjukkan informan 2 merupakan salah satu pemicu konflik dalam hubungan.
Pasangan pertama merespon konflik yang muncul dalam hubungannya dengan berdiskusi untuk menemukan solusi atas konfliknya. Diskusi biasanya dilakukan setelah suasana dalam hubungan tidak lagi tegang. Dengan respon ini, baik informan 1 maupun informan 2 masih peduli dengan masa depan hubungannya dan ingin memperbaiki situasi yang rusak karena konflik. Respon ini merupakan respon konstruktif. Selain itu, jika dirasa berdiskusi belum cukup untuk menangani konflik, maka informan 2 memilih untuk mentoleransi perbedaan yang menyebabkan konflik dalam hubungannya. Respon yang ditunjukkan informan 2 adalah respon pasif.

Berbeda dengan pasangan kedua, informan 3 merespon konflik yang muncul dalam hubungannya dengan mangabaikan konflik tersebut, respon yang ditunjukkan informan 3 ini merupakan respon destruktif karena dengan begitu tidak menyelesaikan ketegangan dalam hubungan. Namun respon yang ditunjukkan oleh informan 4 berbeda, jika terjadi konflik maka informan 4 akan mengalah dan meminta maaf kepada informan 3 walaupun dalam konflik tersebut informan 4 tidak bersalah. Respon yang ditunjukkan informan 4 ini adalah respon pasif, dimana informan 4 tidak menyelesaikan masalah dengan berdiskusi.

V. PENUTUP

1. Kesimpulan

Sejalan dengan tujuan penelitian yang ingin mendeskripsikan bagaimana para pasangan membangun intimate relationship berupaya untuk mengelola konflik yang muncul dalam hubungan mereka. Maka kesimpulan dapat ditarik dalam penelitian ini adalah proses pasangan membangun intimate relationship berbeda-beda. Pasangan pertama mengawali prosesnya melalui pertemuan diantara keduanya, lalu melalui tahap penjajagan dimana mereka saling bertukar informasi secara umum, misalnya saling menceritakan hobi masing-masing. Setelah itu, pasangan pertama melalui proses penggiatan dimana mereka saling mengenalkan pasangannya ke lingkungan keluarga dan teman. Pasangan pertama sepakat untuk menjadi sepasang kekasih setelah berkenalan dan melakukan pendekatan selama satu bulan. Pasangan pertama tidak membuat komitmen atau kesepakatan khusus saat menjalin hubungan dengan alasan baik informan 1 maupun informan 2 tidak menyukai pasangan yang posesif atau mengekang. Selain itu, informan 1 dan informan 2 ingin menjalin relasi lebih luas dengan orang lain. Walaupun pasangan pertama tidak membuat komitmen dalam hubungannya, namun mereka tetap mempertahankan hubungannya saat muncul konflik. Berbeda dengan pasangan kedua yang mengawali dengan pendekatan melalui komunikasi lewat instant messenger. Pasangan ini menemukan kemiripan dan perbedaan satu

sama lain saat mereka mulai saling berkomunikasi. Pasangan kedua juga mengenalkan pasangannya kepada lingkungan keluarga maupun teman masing-masing. Setelah saling mengikat, pasangan ini membuat kesepakatan atau komitmen dalam menjalin hubungannya. Komitmen tersebut dibuat untuk menentukan batasan masing-masing individu di dalam hubungan, seperti kesepakatan mengenai batasan dengan lawan jenis, karier dan pekerjaan. Pasangan pertama menjalani hubungan dengan tipe cinta romantic love, sedangkan pasangan kedua menjalani hubungan dengan tipe fatuos love. Hubungan pacaran tidak terlepas dari munculnya konflik. Pada pasangan pertama konflik yang paling banyak muncul disebabkan karena adanya perbedaan pendapat antar individu dalam hubungan. Upaya yang dilakukan untuk mengelola konflik dalam hubungannya adalah dengan berdiskusi untuk mencari solusi atas konflik, namun tidak jarang juga salah satu individu dalam hubungan mencoba mengerti perbedaan yang menyebabkan konflik muncul, dirinya mentoleransi penyebab konflik dan tetap mempertahankan hubungan dengan pasangannya. Sedangkan pada pasangan kedua, konflik muncul karena adanya perbedaan sikap individu dalam hubungan. Pelanggaran kesepakatan atau komitmen awal yang dilakukan oleh individu juga dapat menjadi penyebab munculnya konflik dalam hubungan pacaran. Upaya yang dilakukan pasangan kedua berbeda, salah satu individu ada yang mengabaikan konflik namun individu lain mencoba mengajak berdiskusi dan mengalah karena dirinya tidak ingin konflik dalam hubungannya berlarut-larut.

2. Saran

Beberapa saran yang dapat diberikan oleh peneliti berdasarkan hasil penelitian mengenai proses terbentuknya intimate relationship dan upaya mengelola konflik dalam hubungan pacaran, adalah sebagai berikut:

a) Secara teoritis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi individu tentang bagaimana membangun intimate relationship berdasarkan tahap-tahap pembentukan intimate relationship dan teori Segitiga Cinta (Triangular Love Theory). Selain itu juga dapat menjadi referensi mengenai jenis-jenis konflik serta upaya dalam mengelola konflik pada hubungan pacaran. Hasil penelitian secara teoritis dapat disimpulkan bahwa:

1. Tidak semua pasangan melalui tahap-tahap pembentukan intimate relationship. Dalam penelitian ini, pasangan pertama tidak melalui tahap kebersamaan karena mereka tidak membuat komitmen atau kesepakatan khusus dalam menjalin hubungan. Sedangkan pasangan kedua melalui semua tahapan untuk membangun intimate relationship. Pada salah satu pasangan, tahapan menuju intimate relationship tidak berjalan secara runtut. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pasangan kedua melakukan perkenalan namun

tidak langsung bertemu. Pasangan kedua melakukan tahap penggiatan atau pendekatan terlebih dahulu melalui chatting, lalu akhirnya mereka memutuskan untuk bertemu. Pada triangular love theory disebutkan bahwa cinta terbentuk dari 3 dimensi yaitu intimacy, passion, dan commitment. Dalam penelitian ini, tidak semua dimensi atau komponen dalam cinta dipenuhi oleh pasangan, namun para pasangan tetap mempertahankan hubungannya disaat konflik muncul.

2. Tidak semua jenis konflik muncul dalam suatu hubungan. Konflik yang acap kali muncul dalam hubungan pacaran adalah konflik prinsip yang disebabkan karena adanya perbedaan pendapat antar individu dalam suatu hubungan. Selain konflik prinsip, juga muncul konflik komunal karena adanya perbedaan tindakan atau respon terhadap suatu hal. Konflik nonrealistic juga muncul karena ada informan yang bersikap temperamental kepada pasangannya. Konflik pribadi juga muncul yang disebabkan karena individu mementingkan dirinya sendiri dalam suatu hubungan dengan memutuskan pasangannya secara sepihak. Walaupun salah satu pasangan sudah membuat kesepakatan khusus dalam hubungannya, individu dalam hubungan tersebut melanggar kesepakatan awal yang telah mereka buat, konflik tersebut disebut dengan konflik berdasarkan pelanggaran.

3. Pengelolaan konflik yang mayoritas dilakukan oleh pasangan dalam penelitian ini adalah berdiskusi. Diskusi dilakukan untuk mencari solusi atas konflik yang muncul. Selain dengan berdiskusi, pasangan dalam penelitian ini juga mengelola konflik dengan mengabaikan konflik tersebut serta mentoleransi perbedaan-perbedaan yang menyebabkan konflik muncul dalam hubungan mereka. Menangani konflik secara konstruktif adalah hal yang penting dalam sebuah hubungan karena intimate relationship adalah hubungan yang rapuh, jika pasangan tidak bisa mengelola konflik secara baik maka akan mengakibatkan pemutusan hubungan. Mayoritas orang berpikir jika pacaran identik dengan perasaan cinta yang menggebu-gebu, namun ternyata tidak semuanya demikian. Masih ada individu dalam sebuah hubungan yang mengedepankan kepentingan dan egonya sendiri diatas hubungannya.

b) Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi individu tentang bagaimana membangun intimate relationship dengan individu lain dan referensi mengenai jenis-jenis konflik serta upaya dalam mengelola konflik pada hubungan pacaran. Hasil penelitian secara praktis dapat disimpulkan bahwa intimate relationship dapat dibangun melalui beberapa tahap. Namun tidak semua pasangan melalui tahapan tersebut, setiap pasangan memiliki caranya tersendiri untuk membangun intimate relationship. Konflik dalam intimate relationship bermacam-macam. Namun konflik yang banyak muncul dalam suatu hubungan disebabkan oleh adanya

perbedaan pendapat. Pengelolaan konflik dalam intimate relationship dapat ditempuh dengan berbagai cara, namun yang banyak digunakan oleh pasangan adalah berdiskusi untuk menemukan solusi atas konflik yang muncul.

c) Secara sosial, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan terhadap fenomena yang sedang terjadi di masyarakat mengenai konsep proses pembentukan intimate relationship dan upaya mengelola konflik dalam hubungan pacaran. Hasil penelitian secara sosial dapat disimpulkan bahwa setiap individu memiliki cara masing-masing untuk membangun hubungan dengan individu lain. Konflik yang muncul dalam setiap hubungan berbeda-beda. Pengelolaan konflik yang dilakukan juga berbeda-beda, semua tergantung dengan masing-masing individu dalam suatu hubungan.